

## MUSIK LITURGI PRAPASKAH PADA ANAK-ANAK DI PAROKI HATI KUDUS YESUS KEROIT

**Christian Antonius Tololiu<sup>1</sup>, Luccylle Takalumang<sup>2</sup>, R. A. Dinar Sri Hartati<sup>3</sup>**  
*Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia  
Email: [chtololiu72@gmail.com](mailto:chtololiu72@gmail.com)*

**Abstrak** : Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan pengalaman dan dampak yang dirasakan oleh anak-anak Sekami (Serikat Kepausan Anak-anak Misioner) dan remaja di Paroki Hati Kudus Yesus Keroit pada saat mendengarkan lagu-lagu masa prapaskah. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di mana peneliti menjadi instrumen penelitian utama. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melalui 3 tahapan: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Sekami dan remaja merasa sangat senang dan gembira karena mereka memiliki musik liturgi yang sangat beragam. Musik dan nyanyian liturgi dalam masa prapaskah mendorong mereka untuk menjadi aktif dalam Perayaan Ekaristi. Liturgi pada masa prapaskah dan lagu-lagu liturginya sangat menyentuh mereka dan membuat mereka meresapi semangat masa prapaskah, pertobatan.

**Kata Kunci** : *Musik Liturgi, Sekami, Perayaan Ekaristi, Nyanyian Liturgi, Gereja Katolik.*

---

**Abstract** : This research was conducted to describe the experience and impact felt by Sekami (*Missionary Children's Apostolic Society*) children and teenagers in the Sacred Heart of Jesus Keroit Parish when listening to Lenten songs. This research was conducted by using a descriptive qualitative approach in which the researcher became the main research instrument. The data in this study were collected through observation, interviews, literature study and documentation. The data obtained were then analyzed through 3 stages: data reduction, data presentation, verification and conclusion drawing. The results showed that Sekami children and teenagers feel happy and joyful because they have a diverse liturgical music. Liturgical music and songs in Lent encourage them to be active in the Eucharistic Celebration. The liturgy during Lent and its liturgical songs touch them deeply and make them internalize the spirit of Lent, repentance.

**Keywords** : *Liturgical Music, Sekami, Eucharistic Celebration, Liturgical Song, Catholic Church.*

## PENDAHULUAN

Agama Katolik sering disebut sebagai Gereja Katolik Roma. “Gereja Katolik memiliki susunan struktural kepemimpinan yang telah dijalankan secara turun-temurun yang biasa dikenal dengan sistem hierarki gereja (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996). Menurut Tirtamulia (2019), terminologi hierarki “berkaitan erat dengan struktur atau susunan secara berjenjang.” Oleh karena itu, Frasa hierarki gereja berarti struktur gereja dalam kesatuan perutusan ilahi yang dipercayakan Kristus kepada para Rasul-Nya sampai akhir zaman. “Hierarki dalam gereja Katolik, berarti struktur gereja universal atau gereja semesta dalam kesatuan perutusan yang telah dipercayakan Kristus kepada Para Rasul-Nya yang kemudian dilanjutkan sejak rasul Petrus secara berkelanjutan hingga hari ini sampai dengan akhir zaman nanti,” (Kirchberger, 2012)

Musik liturgi gereja Katolik “dalam satu tahun terbagi dalam lima Masa yaitu: Masa Adven, Masa Natal, Masa Prapaskah, Masa Paskah dan Masa biasa,” (Rahmawati & Nurcahyo, 2017). Kelima Masa ini memiliki karakter musik dan lagu sendiri-sendiri, yang tentunya dalam pelaksanaannya “Gereja tidak sembarangan memilih lagu atau memakai lagu yang tidak sesuai dgn masa liturgi yang sedang berjalan, (Maghfirah, 2022). Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara musik liturgi dengan kehidupan menggereja anak yang ada di paroki Hati Kudus Yesus Kerot. Terlebih khusus penulis ingin meneliti pada anak-anak yang baru menerima sakramen komuni pertama. Penulis ingin memberikan gambaran terhadap perasaan mereka saat mengikuti perayaan ekaristi dengan lagu-lagu yang baru atau berbeda dengan lagu-lagu yang mereka biasa

bawakan sebelum mereka menerima sakramen komuni.

Penulis mengkhususkan dan ingin mengambil musik liturgi atau lagu-lagu pada masa Prapaskah karena “lagu-lagu pada masa prapaskah cenderung berbeda dengan masa lainnya dalam liturgi atau dalam gereja Katolik,” (Embu, 2020) Penulis merasa tertarik menggunakan media musik sebagai suatu sarana untuk mengetahui pengaruh musik terhadap anak-anak. Menurut Putri (2016), “musik memberikan efek yang meredakan setelah melakukan aktifitas fisik, membangkitkan kembali energi yang terkuras, dan mengurangi stres yang biasanya menyertai anak-anak setelah melakukan tugas akademik yang berat.”

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong dan mau untuk meneliti keinginan serta semangat yang muncul pada kepribadian anak sesudah mendengar lagu-lagu dalam perayaan ekaristi/misa. Maka dari itu dirumuskanlah masalah yang menjadi permasalahan tentang penelitian sebagai berikut: (1) apa yang dirasakan setiap anak-anak pada saat mendengar lagu-lagu dalam masa prapaskah sesudah komuni pertama? (2) Bagaimana dampak yang muncul setelah mendengarkan nyanyian dalam gereja dalam kehidupan anak-anak? Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perasaan setiap anak ketika mereka mendengar lagu-lagu selama Masa Prapaskah, serta pengaruh mendengarkan musik di gereja terhadap setiap anak.

### Musik Liturgi

Musik liturgi itu “mulia dan megah,” (Purba & Kumala, 2022). Sensasi ini diperkuat ketika kita mengikuti lika-liku pertumbuhannya seperti yang hidup di Gereja Katolik. Musik liturgi adalah

“properti gereja di seluruh dunia yang tak terduga, menurut Dekrit Konsili Vatikan II,” (Makul, Firmanto & Aluwesia, 2022). Musik liturgi adalah komponen absolut dan esensial dari liturgi (Ilhamia & Suwanda, 2016). Musik liturgi menjadi “lebih megah karena menjadi lebih erat kaitannya dengan liturgi, baik karena menyampaikan doa dengan lebih indah maupun karena membangun persatuan dan meningkatkan ritus suci dengan lebih berkembang,” (Melati, 2022)

Dimensi Musik Liturgi “dalam Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II, memiliki tiga aplikasi penting: tujuan liturgi, eklesiologis, dan kristologis,” (Amon & Samdigawijaya, 2017). Ketiga aplikasi tersebut terkait erat:

### **Liturgis**

Musik liturgi seperti dijelaskan dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* bukan hanya untuk selingan, hiasan, atau dekorasi untuk tujuan perayaan liturgi, melainkan aspek penting atau vital dari Liturgi (Faggioli, 2012; Kubicki, 2013). Musik liturgi, dengan kata lain, adalah liturgi itu sendiri (Amanullah, 2018). Jika kita meninggalkan konsep liturgi sebagai perayaan perjumpaan dengan Tuhan, “musik liturgi adalah musik dan nyanyian yang dapat membantu orang dalam mengalami perjumpaan dengan Tuhan,” (Sitohang, 2019) Jadi musik liturgi yang dibutuhkan adalah musik atau nyanyian yang dapat membawa individu ke pengalaman batin Tuhan. Musik liturgi yang baik juga dapat membantu membangun doa atau ibadah yang baik.

### **Kristologis**

Musik liturgi dipandang sebagai “cara untuk menghormati Tuhan dan menguduskan umat beriman dalam Konstitusi Liturgi,” (Adon & Raharso,

2022). Tujuan Gereja sebagai inkarnasi dari pekerjaan penebusan Yesus Kristus, yang dihormati dalam festival liturgi, adalah untuk memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman (Yan Ajang, 2022). Akibatnya, musik liturgi, sebagai komponen penting dari liturgi, “harus mencerminkan kepercayaan pada misteri Kristus,” (Wardani, 2006) Kehadiran Kristus dalam liturgi harus disampaikan melalui lagu-lagu liturgi (Kristian, Adinuhgra & Maria, 2021). Oleh karena itu, musik liturgi dapat menjadi alat untuk mengklarifikasi misteri Yesus Kristus dalam liturgi (Martasudjita, 2021). Nyanyian liturgi ada untuk meningkatkan misteri iman kepada Yesus Kristus yang diungkapkan dalam liturgi melalui ayat-ayat dengan kompleksitas alkitabiah dan teologis (Harrington & Absalom, 2018).

### **Eklesiologis**

Umat dapat memperoleh manfaat dari musik liturgi dengan secara aktif terlibat dalam liturgi (Mali, 2022). “Dalam dokumen Konsili Vatikan II, Ritual liturgi diyakini menjadi lebih luhur ketika pengabdian kepada Tuhan dilakukan dengan nyanyian yang menyenangkan, ketika dilayani oleh petugas Liturgi, dan ketika orang-orang berpartisipasi secara aktif,” (Saraswati, 2020). Berbagai lagu dan musik yang sangat cocok dengan subjek liturgi dan lokasinya akan memungkinkan orang-orang masuk ke dalam misteri iman yang dirayakan dan memungkinkan mereka untuk lebih memahami firman Allah dan karunia sakramen yang dirayakan.

### **Jenis Musik Liturgi**

#### **Musik Gregorian**

Aset utama musik liturgi Gereja adalah musik Gregorian (Sipayung, 2017). Gereja menganggap nyanyian Gregorian “sebagai

nada khas untuk Liturgi Romawi, sebagaimana dinyatakan dalam paragraf pertama artikel Konstitusi Liturgi,” (Supriyadi, 2019) Akibatnya, nyanyian Gregorian harus diprioritaskan dalam ritus Liturgi jika tidak ada keadaan lain.

Musik ini awalnya dikenal sebagai monofoni (musik hanya dengan satu suara). Namun, pada Abad Pertengahan, Paus Gregorius Agung memberikan perhatian formal pada musik Gereja dengan mengumpulkan melodi yang digunakan di banyak Gereja dan menghasilkan koleksi nyanyian resmi dalam ibadah jemaat dengan sistematika berdasarkan tahun liturgi. Musik Gregorian dapat dianggap sebagai “musik suci sebagai *doa yang dinyanyikan* karena gaya bernyanyinya yang berbeda” (Praptiningsih, 2018) Ada tiga jenis nyanyian dalam musik Gregorian, termasuk bernyanyi dengan nada reseptif, nyanyian biasa seperti dalam nyanyian ordinarium, dan nyanyian dengan loop, seperti litanies dan himne (pujian). Oleh karena itu, akan sangat tepat bagi Gereja Katolik untuk mengidentifikasi nyanyian ini sebagai nyanyian khas dan utama dalam liturgi Romawi selama Konsili Vatikan Kedua.

### **Musik Polifoni: Musik Klasik Gerejawi**

Musik liturgi mengalami perkembangan baru antara pertengahan abad IX dan akhir abad XI (Yuliarti & Nainggolan, 2021). Selama periode ini, penulis lagu mulai menambahkan harmoni pada lagu, menghasilkan nada yang terdiri dari beberapa suara. Jenis musik ini kemudian dikenal sebagai musik polifonik. Menurut Widhyatama (2012), “Giovanni Perluigi, seorang komposer dari Palestrina (1515-1594), adalah pelopor musik polifonik, menciptakan berbagai aransemennya melodi di mana setiap nada atau

titik bergerak secara independen atau berlawanan.” Di sinilah *teori kontrapuntif* dibentuk. Polifoni berasal dari kata poly, yang berarti banyak, dan fonem, yang berarti suara, oleh karena itu polifoni menyiratkan banyak suara. Polifoni digambarkan oleh para ilmuwan musik sebagai semacam komposisi musik yang memadukan dua atau lebih suara. Musik polifoni berkembang kemudian sebagai pendahulu pembentukan paduan suara. Dengan demikian, kata polifoni yang digunakan dalam Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan Kedua mengacu pada musik dan nyanyian yang dihasilkan oleh pembagian suara.

### **Musik Inkulturatif**

Kata "inkulturasi" pertama kali muncul pada tahun 1979, dalam Nasihat Apostolik Paus Yohanes Paulus II "Catechesae tradendae," dalam teks penutup sinode *Ad Populum Dei nuntius*. Inkulturasi berasal dari kata "in," yang berarti "di dalam," dan "cultura," yang kata kerjanya "colore" berarti "pengolahan tanah (tanah); pembinaan, budaya. Inkulturasi menunjukkan "masuk ke dalam budaya" dalam salah satu dari dua definisi istilah tersebut (Rumengan & Hartati, 2022). Istilah ini kemudian dipopulerkan dalam lingkungan liturgi Gereja Katolik. Inkulturasi liturgi, menurut Anscar J. Chupungco, adalah proses di mana praktik keagamaan pra-Kristen diberi makna Kristen. Frasa ini digunakan dalam Gereja Katolik Roma, di mana bagian-bagian kuno dan bentuk-bentuk tradisi diberi makna baru, terutama makna Kekristenan.

### **Istrumen Pengiring Dalam Musik Liturgi**

#### **Organ Pipa**

Organ pipa, yang awalnya merupakan alat musik profan, telah digunakan dalam

liturgi Gereja sejak abad ke-9. Pada masa pemerintahan Kaisar Charles Agung pada tahun 811, instrumen ini pertama kali digunakan di katedral. Organ pipa berevolusi menjadi peralatan yang dianggap penting di setiap gereja katedral. Bahkan dipandang sebagai musik yang mampu membangun khazanah liturgi utama dalam Gereja Katolik. Ada juga organ elektronik yang cocok untuk digunakan sebagai organ gereja, dengan banyak kategori termasuk keyboard berukuran 4 hingga 5 oktaf dan pedal (pedal Spanyol sebagai pedal bass dimainkan dengan kaki) dengan ukuran minimum 1 oktaf.

### **Alat Musik Lain**

Selain organ pipa dan alat musik lainnya dalam liturgi Gereja Katolik, juga layak karena dapat diselaraskan dengan jiwa liturgi. Saran Konsili Vatikan II berikut telah memberikan gambaran yang jelas tentang kebutuhan esensial untuk penggunaan berbagai bentuk alat musik dalam liturgi, yaitu, harmoni dengan jiwa liturgi. Akibatnya, baik organis maupun pemain instrumen tradisional dalam liturgi dituntut untuk dapat memainkan instrumen mereka secara liturgi untuk meningkatkan perayaan suci dan menginspirasi partisipasi yang setia dalam melafalkan nyanyian liturgi.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dengan kegunaan tertentu,” (Sugiyono, 2010). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah di saat peneliti berada di lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif ini, “peneliti adalah

sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi,” (Sugiyono, 2010)

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Keroit yang berada di desa Keroit kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Peneliti menggunakan 9 lagu masa Praspakah Gereja Katolik sebagai lagu yang akan dijadikan bahan wawancara. 9 lagu tersebut diambil dari buku nyanyian Gereja Katolik: Puji Syukur dan Madah Bakti. 7 lagu diambil dari buku nyanyian Puji Syukur: *Hanya Debulah Aku* (Puji Syukur No. 481), *O Yesusku* (Puji Syukur No. 485), *Mari Kita Merenungkan* (Puji Syukur No. 480), *Dulu Yesus Berpuasa* (Puji Syukur No. 490), *Kepala yang Berdarah* (Puji Syukur No. 488), dan *Golgota, Tempat Tuhanku Disalib* (Puji Syukur No. 487). 3 lagu lain diambil dari buku Nyanyian Madah Bakti: *Mohon Ampun* (Madah Bakti No. 371), *Tuhan Dikau Naungan Hidupku* (Madah Bakti No. 378), dan *SengsaraMu, O Yesus* (Madah Bakti 379). 20 orang anak-anak dari kalangan Sekami dan Remaja akan menjadi responden dalam penelitian ini. Fokus pertanyaan peneliti ada pada domain perasaan responden terhadap lagu yang didengarkan dan dampak apa yang muncul setelah mendengarkan lagu-lagu tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati dan melihat permasalahan secara langsung, karena peneliti adalah salah satu umat Katolik yang sering melayani di gereja tersebut.

Selanjutnya, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk permasalahan yang harus diteliti. Melalui wawancara, peneliti mencoba menggali informasi dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2010) Peneliti menyusun berbagai pertanyaan wawancara untuk anak-anak usia 10-15 tahun yang berkaitan dengan Musik liturgi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Keroit pada kehidupan menggereja anak.

Peneliti juga menggunakan studi pustaka di mana peneliti menggunakan sumber-sumber berupa buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, partitur, dan sumber-sumber lain. Semua data yang diperoleh baik lewat wawancara, observasi, dan studi pustaka dikaitkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan musik, motivasi, dan psikologi. Data tersebut selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Sekami (Serikat Kepausan Anak Misioner) di Tengah Umat Paroki Hati Kudus Yesus Keroit**

Sekami adalah akronim dari Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner (*Missionary Children's Apostolic Society*), yang merupakan tempat pertemuan global bagi Pemuda Katolik untuk tumbuh dalam iman mereka kepada Yesus Kristus. Setiap orang Kristen memiliki panggilan untuk menjadi misionaris. Roh Misionaris adalah roh yang berkeliling memberitakan kabar baik kepada semua negara. Panggilan untuk menjadi misionaris dapat dikembangkan sejak usia dini. Akibatnya, Gereja Katolik menyambut orang-orang muda untuk bergabung dan memasuki

Serikat, yang motonya adalah "*Children Helping Children*" dan yang misinya adalah Doa, Derma, Pengorbanan, dan Kesaksian. Sekami juga diikuti oleh sahabat atau pelatih yang menawarkan pengajaran agama kepada anak-anak sejak usia dini.

Jumlah Anak dan Remaja Sekami di Paroki Hati Kudus Yesus Keroit terbilang banyak. Ada sekitar 126 hasil yang telah terdaftar dan terlibat aktif dalam kegiatan Sekami. Namun, ketika diperkirakan pada saat Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, jumlahnya melampaui angka ini. Jumlah anggota Sekami yang sangat besar disebabkan oleh ekspansi populasi Desa Keroit yang cepat. Sekami Stasi Keroit mewujudkan etos *Children Helping Children*. Nilai-nilai katalisis juga diberikan pada anak-anak sejak usia muda oleh orang tua mereka.

### **Usaha Keterlibatan Anak-Anak dalam Peribadatan**

Di dalam paroki Hati Kudus Yesus Keroit, para Pembina anak-anak Sekami mengambil bagian untuk melibatakan anak-anak Sekami dalam kegiatan-kegiatan Gereja seperti: menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*Liturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*Kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*Koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*Diakonia*) dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (*Martyria*). Dalam bidang liturgia, partisipasi aktif anak-anak Sekami Paroki Hati Kudus Yesus Keroit nampak dalam kehadiran anak-anak di setiap Perayaan Ekaristi setiap hari minggu maupun dalam setiap peribadatan yang diadakan dalam kelompok-kelompok kategorial serta kelompok-kelompok doa yang ada. Berbagai macam kegiatan aktif anak-anak

dalam bidang liturgi sama sekali tidak menjadi faktor penghambat. Justru hal ini menjadikan mereka mampu *manage* waktu sehingga baik kegiatan belajar di sekolah, dan kegiatan di rumah tidak mengganggu waktu peribadatan. Keterlibatan anak-anak dalam setiap perayaan ekaristi maupun perayaan sabda mulai dari sikap-sikap liturgi, maupun penghayatan-penghayatan lainnya yang berkaitan dengan liturgi gereja Katolik dapat dikatakan sudah maju. Kehadiran pastor di stasi sangat berpengaruh positif terhadap kuantitas dan kualitas berliturgi umat terlebih pada anak-anak Sekami. Misa harian maupun misa hari minggu dan kegiatan peribadatan lainnya dari segi jumlah mengalami peningkatan, dan dari segi kualitas, anak-anak mulai mendapat katekese-katekese singkat dan penting dalam setiap kotbah/renungan.

Dalam bidang kerygma (pewartaan), sangat jelas sekali dalam kehidupan keseharian anak-anak kentalnya nilai keKatolikan yang diajarkan oleh orang tua untuk ditanamkan sejak kecil merupakan sebuah modal penting dalam usaha untuk mewartakan Kabar Gembira. Hal ini tak terlepas dari peran aktif umat sendiri serta perhatian yang begitu besar dari pihak-pihak luar. Misalnya saja dari seminari pineleng, dalam waktu-waktu tertentu mengutus para frater untuk berlive in (tinggal dalam) dalam rangka kegiatan katekese umat, Seminari Tahun Orientasi Rohani Pondok Emaus tateli yang juga selalu rutin menempatkan para calon imam yang dalam masa orientasi untuk turut hadir bersama dengan umat dan masyarakat yang lewat sharing-sharing ringan serta tukar pikiran menyangkut ajaran gereja, sehingga memberikan banyak pelajaran tentang iman kepada anak-anak. Adanya katekese yang menjadikan anak-anak Sekami semakin

sadar dan paham secara benar akan tujuan utama pewartaan Kabar Gembira.

Dalam bidang diakonia, kebiasaan baik yang sudah lama terpelihara di Paroki Keroit yakni mengunjungi orang sakit baik yang ada di rumah sakit maupun yang ada di rumah yang membuat anak-anak untuk tergerak hati untuk ikut serta sebagai bentuk solider serta kepedulian satu dengan yang lain. Selain itu, masih banyak lagi bentuk pelayanan yang sudah menjadi tradisi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan anak-anak di paroki ini. Contoh sederhana lain dalam kehidupan sehari-hari yakni saling memberi *mis. makanan, bahan makanan, dan lain-lain*. Semangat saling tolong-menolong masih sangat kental di stasi keroit.

Melalui relasi dalam kehidupan sehari-hari, semangat Martiria anak-anak Sekami Keroit menjadi Nampak, karena umat Stasi Keroit telah berada di berbagai tempat baik di di luar Sulawesi Utara maupun diluar daerah dengan alasan yang berbeda-beda yakni karena bekerja atau karena sekolah. Dua faktor inilah yang turut berperan serta sehingga Desa Keroit dan terlebih Paroki Hati Kudus Yesus Keroit semakin dikenal oleh banyak orang, bukan hanya karena penduduknya yang beragama mayoritas Katolik tetapi karena diimbangi dengan aktifnya kegiatan-kegiatan mengummat di tempat ini. Lewat kehadiran umat Stasi Keroit di berbagai tempatlah terciptalah semangat bermartir, semangat bersaksi atas iman yang diyakini anak-anak entah itu disadari maupun tidak disadari.

### **Musik Liturgi Prapaskah bagi Anak-anak di Paroki Hati Kudus Yesus Keroit**

#### **Fungsi Musik dalam Peribadatan**

Ibadah, secara umum, memiliki definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

yaitu tindakan untuk menunjukkan pengabdian kepada Allah berdasarkan kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya dan penghindaran terhadap larangan-larangan-Nya. Penyembahan didefinisikan oleh Ensiklopedia Standar Internasional sebagai kesombongan dan pemujaan dalam pikiran, emosi, atau perbuatan manusia yang ditujukan sepenuhnya kepada Tuhan. Penyembahan dijelaskan dalam edisi kedua Kamus Webster sebagai penghormatan kepada yang ilahi serta pengakuan tertinggi akan keberadaan melalui penyembahan, pengakuan, dan rasa syukur. Evelyn Underhill menggambarkan penyembahan sebagai seluruh reaksi manusia terhadap Tuhan abadi yang menyatakan diri-Nya. Kata bahasa Inggris penyembahan (penyembahan) berasal dari istilah Anglo Saxon *weorth* (eorthy) dan *scipe* (penyembahan) (kapal). Istilah ini berkaitan dengan jasa seseorang dalam menerima hadiah dan perbedaan yang luar biasa. Istilah ini kemudian berkembang menjadi "layak," dan terakhir "penyembahan," yang berarti memuja Tuhan karena Dia layak untuk dihormati dan disembah. Berikut adalah beberapa gagasan yang tepat tentang peran musik dalam ibadah.

### **Sebagai Sarana untuk Memuji Tuhan**

Menurut Harold Best, dekan The Wheaton Conservatory of Music, musik juga merupakan tindakan pemujaan. Sementara itu, seorang profesor emeritus dalam musik gerejawi di Universitas Rochester, M. Alfred Bicheh pernah berkomentar dalam khotbahnya di Concordia Theological Seminary Indiana, 16 Maret 1978 "Musik memiliki nada sakramental dan pengorbanan. Karena musik adalah hadiah dari Tuhan, musik harus digunakan untuk memuliakan-Nya. Ini adalah prinsip dasar manusia.

### **Sebagai Sarana untuk Persekutuan**

Hubungan pertama, yaitu umat dan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam penyembahan, secara alami akan mengarah pada hubungan kedua, yaitu orang-orang dan tetangga mereka. Sebagai hasil yang logis, setiap orang sama-sama memasuki hadirat Allah sebagai umat yang telah ditebus, dikuduskan, dan dilahirkan kembali. Karena musik memiliki kapasitas untuk bersatu, musik dapat digunakan untuk mempertemukan jemaat untuk menyembah Tuhan. Jemaat yang telah dipersatukan dalam Kristus dipanggil dan dimotivasi untuk mengakui, menyembah, mengucapkan syukur, dan bahkan memuji Tuhan. Ini konsisten dengan fitur musik.

### **Sebagai Sarana untuk Pembinaan**

Musik memiliki fungsi penting dalam konseling jemaat. Musik sebagai alat untuk mengkomunikasikan kebijaksanaan, dorongan, peringatan, dan hiburan kepada saudara-saudari untuk memberdayakan mereka untuk berkembang dan berani menghadapi semua kebenaran dan kesulitan hidup sebagai orang Kristen sejati. Ini jelas berbeda dari peran musik, yang hanya untuk kesenangan atau hiburan, di mana ia biasanya membawa orang ke dunia fantasi di mana tampaknya tidak ada masalah atau masalah dalam hidup yang menghasilkan pesimisme dan frustrasi.

### **Sebagai Sarana untuk Pengajaran**

Secara umum, musik dipandang sebagai alat untuk memberikan pelajaran yang tepat ke dalam hati, pikiran, dan kehidupan umat-Nya. Alih-alih pendekatan verbal, musik adalah alat yang sangat efektif dalam skenario ini. Musik sebagai alat pengajaran telah lama dikenal dan digunakan. Penjelasan sebelumnya benar-benar dikenal luas oleh para filsuf pada



abad ke-3 SM, dan dengan mengacu pada integrasi posisi khas musik dalam pendidikan agama Kristen, Marthin Luther mengatakan bahwa musik adalah teknik dan kurikulum. Akibatnya, gereja-gereja liturgi menyadari peran pengajaran teologis dalam musik gerejawi.

**Pengaruh Musik Prapaskah pada Kehidupan Anak-Anak di Paroki Hati Kudus Yesus Kerait**

Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda sepanjang keberadaannya. Berbagai elemen mendesak dan bahkan mendorong anak-anak, terutama anak-anak Sekami (Pontifical Society of Youngsters and Missionary Youth), untuk berpartisipasi dalam perayaan ekaristi, termasuk mendengarkan musik liturgi di gereja.

Sekami adalah tempat pertemuan bagi Pemuda Katolik dari seluruh dunia untuk bertumbuh dalam iman mereka kepada Yesus Kristus. Setiap orang Kristen memiliki panggilan untuk menjadi misionaris. Roh Misionaris adalah roh yang berkeliling memberitakan kabar baik kepada semua negara. Panggilan untuk menjadi misionaris dapat dikembangkan sejak usia dini. Akibatnya, Gereja Katolik mendorong kaum muda untuk bergabung dan memasuki Serikat dengan moto "Anak-Anak Membantu Anak-Anak" dan Misi Doa, Derma, Pengorbanan, dan Kesaksian. Sekami juga diikuti oleh sahabat atau pelatih yang menawarkan pengajaran agama kepada anak-anak sejak usia dini.

Ada dua komponen dasar dalam liturgi yang mengontrol komponen hukum untuk mengatur masalah musik dalam liturgi itu sendiri. Sacrosanctum Concilium dan Musicam Sacram adalah komponennya. Paus Paulus VI mengesahkan

Sacrosanctum Concilium pada 4 Desember 1963, dan Musicam Sacram pada 5 Maret 1967, dalam majelis Ilahi. Pola musik yang berbeda sepenuhnya diizinkan dalam liturgi gereja, oleh karena itu setiap orang harus bereaksi secara bertanggung jawab dan kreatif dalam menghasilkan musik baru dalam liturgi saat ini.

Awalnya, ada dua pola dalam misa menyanji. Misa Latin adalah misa perayaan di mana ordinarium dan proporium dinyanyikan. Misa dasar dengan hanya empat nyanyian. Pembukaan, Persembahan, Persekutuan, dan Penutupan adalah beberapa contohnya. Banyak bagian dari Misa dapat dinyanyikan, baik oleh pemimpin atau oleh jemaat, tergantung pada perkembangan zaman. Bahaya kemajuan hari ini termasuk pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan fungsi masing-masing komponen massa.

**Lagu 1: Mari Kita (Puji Syukur No. 480)**

Setelah mendengarkan Lagu 1, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan sedih dan membuat responden merasa terharu. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Mari Kita Merenungkan* (Puji Syukur No. 480).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Anak akan lebih mengenangkan wafat Tuhan, yang telah mengorbankan dirinya demi umat manusia Terlebih memiliki rasa cinta kasih
2	memiliki rasa cinta kasih

3	Gereja akan selalu mengenang wafat Tuhan dan memiliki rasa cinta kasih
4	Memiliki rasa peduli kepada sesama
5	Menjadi murid yang setia
6	Rela berkorban
7	Menjadikan diri beriman
8	Taat pada Tuhan
9	Menjadi murid yang setia
10	Peduli kepada sesama
11	Memiliki rasa cinta kasih
12	Memiliki rasa hormat kepada sesama
13	Menjadikan diri beriman
14	Dekat dengan Tuhan
15	Memiliki rasa cinta kasih
16	Takwa kepada Tuhan
17	Memiliki rasa sayang kepada sesama
18	Mengampuni orang yang bersalah kepada kita
19	Memiliki rasa peduli
20	Takwa pada Tuhan

**Lagu 2: Hanya Debulah Aku (Puji Syukur No. 480)**

Setelah mendengarkan Lagu 2, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan haru dan sedih, bahkan seorang responden beranggapan bahwa lagu ini membuatnya ingin menangis. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Hanya Debulah Aku* (Puji Syukur No. 481).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Bertobat
2	Rasa sesal yang sungguh pada Tuhan
3	Percaya kepada Tuhan
4	Rasa sesal
5	Bertobat
6	Penyesalan
7	Percaya kepada Tuhan
8	Pertobatan
9	Pertobatan, rasa sesal
10	Bertobat
11	Lebih mendekatkan diri pada Tuhan
12	Bertobat
13	Bertobat
14	Pribadi yang bertobat dengan penuh sesal
15	Bertobat
16	Bertobat
17	Merubah pribadi menjadi lebih baik
18	Menjadi pribadi yang mengikuti jalan Tuhan
19	Penyesalan, pertobatan
20	Bertobat

**Lagu 3: Sengsaramu, Oh Yesus (Madah Bakti No. 379)**

Setelah mendengarkan Lagu 3, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan sedih dan membuat beberapa responden ingin menangis. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *SengsaraMu, Oh Yesus* (Madah Bakti No. 378).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Meminta pengampunan atas dosa yangdibuat
2	Merasa sesal atas dosa yg dibuat
3	Menyesali segala salah yang kita perbuat di hadapan Tuhan
4	Bertobat
5	Melakukan pengakuan dosa
6	Menjadikan diri lebih baik
7	Selalu mengikuti perayaan Ekaristi
8	Taat pada Ekaristi
9	Percaya akan sang penebus
10	Menghargai kasih Tuhan kepada Manusia
11	Menghargai kasih Tuhan kepada manusia
12	Percaya akan sang penebus
13	Melakukan pengakuan dosa
14	Taat pada ekaristi
15	Bertobat
16	Merasa sesal atas dosa yang dibuat
17	Merayakan sakramen Ekaristi
18	Mengikuti sakramen Tobat
19	Merayakan Ekaristi
20	Mengikuti sakramen tobat

**Lagu 4: Oh Yesusku (Puji Syukur No. 485)**

Setelah mendengarkan Lagu 3, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan haru dan sedih Jawaban responden terkait dampak dari lagu

tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Oh Yesusku* (Puji Syukur No. 485).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Menjadi pribadi yang baik
2	Menjadi pribadi lebih baik dan benar
3	Rela berkorban untuk sesame
4	Berkorban, membanrtu sesame
5	Berkorban
6	Berkorban
7	Berkorban
8	Membantu sesame
9	Memberi kepada sesame
10	Lebih mendekatkan diri pada Tuhan
11	Lebih bertakwa pada Tuhan
12	Rela berkorban untuk orang lain
13	Berkorban
14	Berkorban
15	Menghargai
16	Menghargai
17	Membantu sesame
18	Berkorban
19	Saling memberi
20	Memandang semua orang sama tidak memandang dari perbedaan orang tetapi menganggap kodrat sama

--	--

### Lagu 5: Golgota, Tempat Tuhanku Disalib (Puji Syukur No. 487)

Setelah mendengarkan Lagu 3, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan haru yang sangat kuat dan memantik rasa sedih. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Golgota, Tempat Tuhanku Disalib* (Puji Syukur No. 487).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Jangan mencela
2	Jangan mencela
3	Jangan mencela
4	Tidak Menghina sesama
5	Tidak menghina orang lain
6	Saling mencintai dan menghargai
7	Tidak membenci sesama
8	Tidak menghina
9	Tidak mencela sesama
10	Menghormati sesama
11	Berbagi tempat yang layak dengan sesama
12	Lebih semakin merasa saling memiliki
13	Tidak mengina orang
14	Menghargai martabat orang lain
15	Tidak menghina

16	Tidak mencela orang
17	Tidak menghina
18	Menghargai orang lain
19	Saling memiliki satu dengan yang lain
20	Tidak merendahkan orang lain

### Lagu 2: Kepala yang Berdarah (Puji Syukur No. 488)

Setelah mendengarkan Lagu 6, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan sedih yang mendalam dan bisa memantik rasa tangis dari responden. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Kepala yang Berdarah* (Puji Syukur No. 488).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Sengsara Yesus
2	Sengsara Yesus
3	Sengsara Yesus
4	Mengikuti teladan pengorbanan yesus
5	Lebih mencintai yesus
6	Mencintai yesus
7	Menghargai yesus dan mencintainya
8	Mencintai yesus

9	Mengikuti kehendak Yesus
10	Lebih menjalankan perintah yesus
11	Mencintai dan selalu memilih yesus dalam kehidupan
12	Lebih mendekatkan diri pada Tuhan
13	Mencintai Yesus
14	Mencintai pribadi Yesus
15	Selalu mencintai dan menhadirkan yesus dalam kehidupan setiap hari
16	Mencintai yesus
17	Mencintai yesus
18	Selalu menganggap Tuhan ada dalam diri pribadi
19	Mencintai Yesus
20	Mencintai yesus dan mengikuti yesus

### Lagu 7: Dulu Yesus Berpuasa (Puji Syukur No. 490)

Setelah mendengarkan Lagu 7, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan perasaan perih. Lagu ini juga membuat responden merasa kasihan

dan turut bersimpati pada sosok Yesus yang tergambar dalam lagu tersebut. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 7.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Dulu Yesus Berpuasa* (Puji Syukur No. 490).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Belajar berpuasa
2	Belajar berpuasa
3	Belajar berpuasa
4	Belajar Berdoa, berpuasa, berpantang
5	Menjadikan pribadi untuk tekun beroda
6	Belajar berpuasa, berpantang
7	Belajar berdoa dan berpuasa
8	Belajar berpuasa
9	Belajar berpuasa dan berpantang
10	Lebih giat beroda
11	Menjadi pribadi yang kuat beroda dan berpuasa
12	Belajar berpuasa dan berpantang
13	Belajar berdoa
14	Belajar berpuasa
15	Belajar berpuasa
16	Belajar beroda, berpuasa

17	Belajar berdoa, berpuasa, berpantang
18	Mengikuti teladan yesus untk tekun dalam berdoa, berpuasa dan berpantang
19	Lebih giat dalam berpuasa dab berpantang
20	Mengikut yesus untk berpuasa dan berpantang

### Lagu 8: Mohon Ampun (Madah Bakti No. 371)

Setelah mendengarkan Lagu 8, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan haru dan sedih. Lagu ini juga membangkitkan perasaan pasrah dari responden. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 8.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Mohon Ampun* (Madah Bakti No. 371).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Mangasihani sesama manusia
2	Mengasihani sesama manusia
3	Mengasihani sesama manusia
4	Berdoa dan bersujud
5	Bersudud pada Tuhan
6	Mendekatkan diri pada tuhan dan memohon ampun
7	Berdoa pada tuhan
8	Berdoa bersujud
9	Lebih mendekatkan diri pada Tuhan
10	Semakin berserah pada Tuhan
11	Bermohon dan berpegang pada Tuhan
12	Lebih mengenal pribadi Tuhan
13	Lebih berserah dan memohon

14	Memohon kepada Tuhan
15	Memohon berserah
16	Mengasihi sesama
17	Mencintai sesama manusia
18	Mencintai sesama
19	Saling mengasihi
20	Mencintai semua orang

### Lagu 9: Tuhan Dikau Naungan Hidupku (Madah Bakti No. 378)

Setelah mendengarkan Lagu 9, 20 responden sepakat bahwa lagu ini memberikan kesan bersyukur dan berterima kasih. Ada juga perasaan gembira dan merasa diberkati setelah mendengarkan lagu ini. Jawaban responden terkait dampak dari lagu tersebut bagi kehidupan menggereja terangkum pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 9.** Dampak Responden Setelah Mendengarkan Lagu *Tuhan Dikau Naungan Hidupku* (Madah Bakti No. 378).

Responden No.	Tanggapan Responden
1	Selalu berdoa
2	Selalu berdoa
3	Selalu berdoa untuk kelimpahan rahmat
4	Selalu bepegang pada Tuhan
5	Selalu beroda
6	Selalu berdoa dan bersujud
7	Berdoa kepada Tuhan

8	Rajin berdoa
9	Rajin berdoa
10	Lebih dekat kepada Tuhan dan berdoa
11	Lebih rajin masuk gereja
12	Semakin rajin dalam mengikuti ekaristi kudus dan berdoa kepada Tuhan
13	Menyadari bahwa dalam kehidupan kita selalu membutuhkan Tuhan
14	Rajin berdoa
15	Rajin berdoa
16	Lebih rajin mengikuti perayaan ekaristi
17	Rajin berdoa dan ikut ekaristi kudus
18	Lebih rajin ikut ekaristi kudus
19	Rajin beroda
20	Selalu berdoa kepada Tuhan yang maha baik

Dari hasil wawancara yang telah didapat tentang lagu yang sering dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi, khususnya pada saat masa Prapaskah yaitu dapat dijelaskan bahwa lagu-lagu tersebut memiliki reaksi psikologis yang hampir mirip pada setiap anak. Sebagian besar anak-anak merasa penuh penghayatan karena lagu-lagu dalam masa Prapaskah berbeda dengan lagu-lagu liturgi lainnya baik dalam lirik maupun dalam tangga nada dan rangkaian melodi.

Anak-anak juga mengatakan bahwa mereka merasa banyak perubahan karakter

yaitu seperti tidak terpengaruh pada kenakalan-kenakalan remaja, lebih mengasihi dan menghargai sesamanya, semakin sopan dalam tingkah dan ucapan setiap hari, semakin rajin mengikuti ibadah terlebih mengikuti perayaan Ekaristi, semakin berbakti kepada orang tua dan terlebih khusus mereka semakin mendekatkan diri kepada Yesus Kristus dan menjadikan Tuhan sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka.

Lagu-lagu yang sering digunakan dalam ibadah dan dalam perayaan Ekaristi pada liturgi Prapaskah yang diteliti yakni: Hanya Debulah Aku, Mari Kita Merenungkan, Golgota Tempat Tuhanku Disalib, Dulu Yesus Berpuasa, Tuhan Dikau Naungan Hidupku, O Yesusku, Mohon Ampun, Sengsaramu O Yesus, Kepala Yang Berdarah. Semua lagu dalam liturgi Prapaskah mengenai perenungan selama masa tobat, seperti syair yang tertuang dalam lagu-lagu tersebut memiliki sebuah makna yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk lemah yang diibaratkan debu, manusia yang penuh dosa dan membutuhkan sebuah pengampunan dari sang pencipta yakni Yesus Kristus yang Maha pengasih dan penyayang dan Yesus Kristus mengampuni dosa umat-Nya serta relah berkorban demi umat manusia. Dibawah ini dilampirkan contoh lagu-lagu dengan syair, tangga nada, interval dalam melodi, dan harmoni.

Berdasarkan hasil wawancara, informan merasa terharu, sedih karena syair yang tertuang dalam lagu-lagu tersebut pula, terdapat dalam kitab suci yang tertanam dalam pribadi mereka dalam pengajaran di Sekami juga dalam pengajaran saat mereka mempersiapkan diri untuk menerima Komuni Pertama. Maka suasana dan perasaan itu sudah ada tertanam dalam pikiran mereka. Hal ini

bisa terlihat dalam beberapa lirik lagu berikut:

*“Dulu Yesus berpuasa empat puluh hari lamanya*

*Ia pun merasa lapar, si penggoda datang kaatanya ‘bila kau putra ilahi batu ini jadikanlah roti’ Jawab Yesus sabdanya, “Hidup tak hanya dengan roti”*

*Kerajaan yang gemilang diperlihatkan kepadanya. Diserahkan bagi Yesus asal Yesus mau menyembah, ‘Ku berikan bagi Dikau, asal Tuhan mau menyembahku.’ Jawab Yesus sabdanya hanya Allah boleh disembah*

*Maka Yesus Pun diangkat ke tempat yang tinggi dan ngeri agar Yesus mau melompat hingga orang kagum tak henti ‘Jatuhkanlah diri anda dan malaikatmu akan menjaga’ Jawab yesus sabdanya ‘janganlah mencobai Allahmu”’ (Dulu Yesus Berpuasa, Puji Syukur No. 490)*

*“Kepala yang berdarah tertunduk dan sedih*

*penuh dengan sengsara dan luka yang pedih*

*meski mahkota duri menghina harkatmu*

*kau patut kukagumi terima hormatku*

*Oh wajah yang mulia yang patut disembah*

*dan layak menerima pujian dunia*

*sekarang diludahi dihina dicerca disiksa dilukai yang salah siapakah*

*Syukur sebulat hati ku b’rikan padamu*

*ya Yesus yang t’lah mati demi selamatku*

*hendaklah ku terhibur dengan tuntunan-Mu*

*pada-Mu kuberlindung diakhir hanyatku*

*Disaat aku mati kau tinggallah serta di pintu mau nanti yah Tuhan datanglah dikaklah kecemasan menghimpit hatiku berilah kekuatan berkat sengsaramu” (Kepala yang Berdarah, Puji Syukur No. 488)*

*“Golgota tempat Tuhanku disalib dan dicelah agar dunia damai pula dengan Allah khaliknya*

*dari sanalah mengalir sungai kasih karunia*

*bagi orang yang berdosa yang memandang golgota*

*O samud’ra kasih Allah bagi isi dunia diberinya putra tunggal agar kita s’lamatlah*

*Yesus jalan kebenaran sumber hidup yang baka t’lah berkorban bagi kita pada salib golgota*

*Mari kita muliakan cinta kasih penebus dosa akita dia hapus dengan darah yang kudus*

*Ia taat sampai mati pada salib golgota kita hidup oleh Dia pujia Tuhan S’lamanya” (Golgota, Tempat Tuhanku Disalib, Puji Syukur No. 487)*

Terkait dengan tangga nada, informan merasa terharu, sedih karena lagu-lagu tersebut menggunakan tangga nada minor yang lebih menyentuh perasaan mereka, berbeda pula pada lagu-lagu dalam tangga nada mayor, karena lagu-lagu dalam tangga nada mayor kesannya lebih terang atau lebih gembira. Sedangkan pada lagu-lagu yang diteliti ini tangga nadanya adalah minor yang kesannya lebih redup, lebih sedih karena dari syair dan tangga nada minor yang membuat perasan sedih mereka



lebih nampak dan lebih dirasakan lewat mereka bernyanyi. Hal itu terlihat dalam partitur lagi berikut:

**PS 481a HANYA DEBULAH AKU**

S: Cosmas Margono, 1980  
rev. Tim Puji Syukur 1992  
L: Cosmas Margono, 1980. T: Antonius Soetanta, S. J. 1992

$\text{♩} = 58-63$

Voice  
Ha-nya de-bu-lah a - ku di a - las ka - ki - Mu, Tu - han. Ha - us 'kan ti -  
6 Am - pun se - ri - bu am - pun, ha - pus - kan do - sa - do - sa - ku. Se - gu - nung se - sal  
V Voice  
tik em - bun sab - da pe - muh am - pun. Tak la - yak a - ku te - ngah dah me  
11 i - ni ku - un - juk pa - da - Mu.  
V Voice  
na - tap wa - jah Mu. Na - mun te - tap 'ku per -  
14 ca - ya: ma - ha - ra - him Eng - kau.

**Gambar 1.** Partitur Lagu *Hanya Debulah Aku* (Puji Syukur No. 481)

**MB 378 TUHAN DIKAU NAUNGAN HIDUPKU**

$\text{♩} = 80$

Bait :

Tu - han, Di - kau na - un - gan hi - dup - ku, in - dah - kan do - a - ku, bi -  
Tu - han, se - mo - gu Di - kau men - de - ngar ta - ngis - an ha - ri - ku ta -  
Ja - ngan Kau pan - dang no - da di ha - ti dan sa - lah hi - dup - ku, na -  
A - ku per - ca - ya a - kan kar - ya - Mu, Di - kau - lah ben - teng - ku, bi -  
5 la ha - ti me - nga - rah pa - da - Mu, lim - pah - kan rah - mat - Mu, a - ku s'la - lu di -  
ngan ku - ang - kat di - ha - dap - an - Mu, pan - dang - lah di - ri - ku, ja - ngan sam - pai Kau  
man - pan - dang - lah ni - at - ku i - ni di - da - lam kar - ya - ku, ma - ka u - lur - kan  
la Di - kau men - ja - ga hi - dup - ku a - man - lah hi - dup - ku, mo - hon - em - bun - kan  
10 Refren :  
in - car ba - ha - ya. Sam - pai a - khir nam - ti Tu - han - lah pe - ri - sai - ku.  
ting - gal - kan da - ku.  
ta - ngan ba - gi - ku.  
ka - sih sa - yang - Mu.

**Gambar 2.** Partitur Lagu *Tuhan, Dikau Naungan Hidupku* (Madah Bakti No. 378)

Dari segi interval nada, lompatan-lompatan nada atau interval yang membuat emosi atau perasaan lebih rendah hati, karena lompatan-lompatan tersebut tidak terlalu lebar tidak sama seperti lompatan-lompatan pada tangga nada mayor. Pada tangga nada minor lompatan-lompatan kecil itu membuat perasaan lebih rendah hati dan tidak emosional. Walaupun ada lompatan lebar akan diikuti dengan nada yang dilompati contohnya seperti nada E ke nada A yang jumlah lompatannya empat maka akan diikuti oleh nada G dan F yang tidak terdapat pada nada E ke nada A. Pada lagu-lagu tersebut perasaan terharu, sedih dan merinding, sampai mau menangis lebih khusus membuat mereka terhanyut dalam suasana pertobatan, karena sangat mempengaruhi emosi informan saat bernyanyi.

Dari wawancara dan penelitian tersebut sangat jelas bahwa didalam liturgi masa Prapaskah menunjukkan bahwa hampir semua lagu tangga nadanya sama yaitu menggunakan tangga nada minor, sehingga semua lagu diatas menunjukkan perasaan emosi yang sama yakni Informan banyak merasa sedih, terharu sampai menangis karena informan sangat terhanyut dalam lagu yang dinyanyikan dan membuat pribadi menjadi sadar akan dosa yang diperbuat, menghargai sang pencipta yakni Yesus Kristus.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa syair, tangga nada minor, juga lompatan-lompatan nada sangat mempengaruhi perasaan emosi, perasaan sedih mereka. Hasil pada wawancara yang dilaksanakan sangat cocok karena efek dari tangga nada minor dan lompatan-lompatan nada pada lagu-lagu tersebut juga suasana pada masa prapaskah yang semakin membuat mereka merasa terharu dan sedih.

Dampak Psikologis yang sangat baik dalam kehidupan mereka yaitu dalam Peribadatan atau dalam perayaan Ekaristi yaitu mereka semakin rajin mengikuti perayaan Ekaristi Kudus dan Lebih fokus, semakin rajin mengikuti ibadah-ibadah yang dilaksanakan seperti ibadah Sekami/Remaja, lebih rajin dalam pelayanan di gereja, semakin menekuni lagu-lagu liturgi, juga dampak yang baik pula dalam kehidupan setiap hari baik di sekolah maupun di rumah yakni mereka semakin berbakti kepada orang tua, masyarakat dan umat di sekitar, semakin rajin dalam membantu orang tua, rajin belajar di sekolah dan di rumah. Terlebih khusus dalam musik atau lagu-lagu liturgi mereka mengatakan sangat suka, juga sebagai salah satu sarana yang sangat baik dalam mereka mendekatkan pribadi mereka sendiri dengan Tuhan Yesus Kristus dan sangat ingin lebih banyak belajar mengenai musik-musik atau lagu-lagu liturgi dalam gereja Katolik.

Dari hasil wawancara dan penelitian penulis menilai dan menyimpulkan bahwa anak-anak remaja dapat menerima musik atau lagu-lagu liturgi yang dimiliki oleh gereja, karena mereka tahu bahwa musik liturgi gereja Katolik merupakan sarana bagi pengungkapan iman mereka dan juga merupakan kekayaan gereja Katolik yang sangat membanggakan di sepanjang sejarah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka sangat membutuhkan dukungan dan sarana baik dari orang tua maupun Pembina sekami dengan cara memberi pengaruh positif dalam bernyanyi lagu-lagu liturgi dalam perayaan Ekaristi, pengaruh tersebut ditampakkan dalam semangat mereka untuk terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi sehingga dapat memiliki pondasi yang baik dan kokoh.

## KESIMPULAN

Musik Liturgi memiliki bentuk dan praktik berubah-ubah ketika dari jaman pertama sampai pada jaman sekarang. Sesuai dengan Konsili Vatikan II yang menyebutkan bahwasanya setiap praktik dan apapun yang mengenai tentang Musik Liturgi sesuai dengan daerah atau budaya setempat. Agama Katolik memang agama yang penganutnya suka bernyanyi. Musik memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman Kristen. Sejak dari zaman ke zaman dengan mengedepankan iman umat Allah di Perjanjian Lama sampai pada permunculan-permunculan gereja pada abad permulaan Perjanjian Baru, mazmur, nyanyian rohani dan berbagai bentuk pujian-pujian lain menandai kehidupan umat beriman. Sejak dari zaman ke zaman dengan mengedepankan iman umat Allah di Perjanjian Lama sampai pada permunculan-permunculan gereja pada abad permulaan Perjanjian Baru, mazmur, nyanyian rohani dan berbagai bentuk pujian-pujian lain menandai kehidupan umat beriman. Musik mengiringi kemajuan rohani di berbagai tempat dan zaman. Itulah sebabnya setiap gereja yang ingin sungguh-sungguh memuji Tuhan dan memenangkan jiwa bagi-Nya, akan menggunakan musik sebaik-baiknya.

Musik diciptakan dan di buat untuk melayani dan mengabdikan dalam liturgi dan juga musik harus dimasukkan dan diletakkan dalam konteks perayaan dan pengungkapan iman gereja pada anak-anak sekami. Musik dalam liturgi merupakan bagian fungsional dalam liturgi, karena bagian-bagian ibadat tertentu seharusnya dilakukan dengan bernyanyi. Misalnya anak-anak sekami bernyanyi bersama waktu pembukaan ibadat, mereka merasa menjadi satu dalam kristus, dengan nyanyian seperti

contoh Sudilah Ya Tuhan Ampuni Kami dalam nyanyian tersebut membuat anak-anak sekami menyatakan tobatnya dalam nyanyian Musik dalam Liturgi. Tujuan yang luhur yang diharapkan pada anak-anak sekami yaitu sikap khusus waktu bernyanyi dan bermusik, bukan naskah yang bisa membuat musik menjadi sacral melainakan hati manusia yang diungkapkan dalam musik.

Kesimpulan yang penulis dapatakan terlebih khusus pada anak-anak sekami dalam musik liturgi gereja yaitu anak-anak sekami merasa sangat bangga dan senang karena memiliki musik liturgi yang sangat beragam. Mereka bisa lebih banyak belajar dan memiliki pengalaman iman yang mereka rasakan mengenai musik liturgi gereja, juga mereka menyadari bahwa iman kepercayaan kepada Tuhan harus lebih diperkuat, karena musik dalam liturgi juga berfungsi untuk memperjelas misteri Kristus, menumbuhkan kesadaran kebersamaan, dan komunikasi antara satu dengan yang lain anak dan orangtua dsb, juga memberikan kemeriahan serta keagungan bagi liturgi. Dan tujuan musik liturgi berkaitan erat dengan tujuan liturgi itu sendiri yakni sebagai sarana untuk Kemuliaan Allah dan pengudusan manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, I. (2018). *Kedudukan dan fungsi musik liturgi dalam Agama Katolik: Studi di Gereja Katolik Santo Mikael Ciroyom Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Amon, L., & Samdirgawijaya, W. (2017). Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi di Stasi St. Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 13-22.
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman Postreligijs Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 20-49.
- Faggioli, M. (2012). *True reform: Liturgy and ecclesiology in Sacrosanctum Concilium*. Liturgical Press.
- Harrington, B., & Absalom, A. (2018). *Discipleship That Fits: Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria.
- Harrington, B., & Absalom, A. (2018). *Discipleship That Fits: Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria.
- Ilhamia, D., & Suwanda, I. M. (2016). Nilai-Nilai Demokrasi yang Tercermin pada Aktivitas Orang Muda Katolik di Gereja Santo Yakobus Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(04), 92-106.
- Kirchberger, G. (2012). Gereja Katolik Indonesia Dalam Perspektif Para Uskup Indonesia. *Jurnal Berbagi*, 1(1), 21-29.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. PT Kanisius.
- Kristian, S., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). Peran Musik Liturgi Dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik Dalam Perayaan Ekaristi. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 112-126.
- Kubicki, J. M. (2013). True Reform: Liturgy and Ecclesiology in Sacrosanctum Concilium by Massimo Faggioli. *American Catholic Studies*, 124(3), 76-78.
- Magfirah MN, A. R. (2022). *Makna Musik dan Nyanyian Jemaat dalam Ibadah Kristen Katolik di Gereja Santo*

- Fransiskus Assisi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Makul, R., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). ROH KUDUS MENJIWAI GEREJA MISIONER (Perspektif Roh Kudus Sebagai Spiritualitas SVD). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 13(1), 63-79.
- Mali, A. T. (2022). *Calon Imam Religius Biara Vokasionis Maumere Memilih Lagu-Lagu Untuk Perayaan Ekaristi Dalam Terang Sacrosanctum Concilium No. 112-121* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Martasudjita, E. P. D. (2021). *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat. Sanata Dharma University Press.*
- Melati, N. (2022). *Makna Musik Gereja Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen Katolik (Studi di Gereja St. Fransiskus Assisi Sekincau)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Praptiningsih, A. N. (2018). *Musik Taize dalam Ibadat Adorasi Jam Kudus di Kapel Skolastikat Kongregasi SCJ Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84-97.
- Putra, B. H. (2022). Tinjauan Teologis Ibadah Dalam Metaverse Di Era Pandemi Dan Kemajuan Teknologi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5781-5795.
- Putri, W. P. (2016). Pembelajaran Keterampilan Bermusik Drum Band Pada Anak Usia Dini Kelompok B Taman Kanak-Kanak Mujahidin 1 Pontianak. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Prodi Pendidikan PG PAUD.*
- Rahmawati, A. T., & Nurcahyo, A. (2017). Makna Simbolik Arsitektur Gereja Santo Cornelius Kelurahan Pangongangan Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Jawa Timur. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7(2), 103-122.
- Rumengan, P., & Hartati, R. D. S. (2022). Fungsi dan Peranan Musik dalam Pencapaian Tujuan Peribadatan: (Studi Kasus pada Ibadah Ekaristi di Gereja Katolik Keuskupan Manado). *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 40-52.
- Saraswati, M. S. D. (2020). Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *Invensi*, 5(1), 37-49.
- Sihotang, E. F. (2019). *Kajian Musik Liturgi Dalam Ibadah Persekutuan Doa Meditatif Kelompok Doa Nyanyian Taize di Sarasvita Faithful Companions of Jesus (FCJ) Centre Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sipayung, S. R. (2017). *Pelestarian Lagu-Lagu Gaya Etnik Sumatera Utara Melalui Media Buku Madah Bakti Di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sugiyono, D. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1-18.

- Tirtamulia, T. (2019). Konstruksi Peraturan Desa Dalam Hierarki Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Majelis: Media Aspirasi Konstitusi*, 2, 55-68.
- Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. *Dimensi Interior*, 4(1), 17-24.
- Widhyatama, S. (2012). *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Yan Ajang, I. A. (2022). *Manfaat Perayaan Ekaristi Bagi Perkembangan Iman Umat Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).
- Yuliarti, U., & Nainggolan, A. M. (2021). Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 2(2), 53-64.
- Tempat Keroit 05 Agustus 2022 Jam 16.15
- Wawancara Rili Mewo Sebagai Anak PPA, Umur 10 Tahun , Velove Sondakh Anak PPA, Umur 14 Tahun, Tempat Keroit 05 Agustus 2022 Jam 14.35

#### **Daftar Wawancara**

- Wawancara Azelia Onibalah Anak PPA, Umur 14 Tahun, Mathew Kumayas Anak PPA, Umur 13 Tahun, Tempat Keroit 06 Agustus 2022 Jam 15.35
- Wawancara Firci Piri Sebagai Anak PPA, Umur 10 Tahun, Maria Onibalah Anak PPA, Umur 12 Tahun, Tempat Keroit 05 Agustus 2022 Jam 15.35
- Wawancara Krista Mandey Sebagai Anak PPA, Umur 11 Tahun , Gisela Supit Anak PPA, Umur 14 Tahun, Tempat Keroit 05 Agustus 2022 Jam 15.35
- Wawancara Mathew Kumayas Sebagsai Anak PPA, Umur 11 Tahun , Meriska Merentek Anak PPA, Umur 13 Tahun, Tempat Keroit 05 Agustus 2022 Jam 15.05
- Wawancara Regina Weley Sebagai Anak PPA, Umur 14 Tahun, Marcelino Onibalah Anak PPA, Umur 10 Tahun,